

Herliyana Isnaeni (2005). **Sikap Guru SD Reguler Terhadap Program Inklusi**.
Skripsi Gelar Sarjana Strata 1, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

ABSTRAK

Adanya keterbatasan jumlah SLB serta upaya pemerintah untuk mengatasi diskriminasi pendidikan (berdasarkan UU Sisdiknas tahun 2003), maka pemerintah mengimplementasikan program inklusi. Program inklusi yaitu program pendidikan yang menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus (baik anak cacat maupun anak kesulitan belajar) ke dalam kelas reguler di sekolah umum (Skjorten, 2001). Sebagai suatu kondisi yang baru, program inklusi akan menimbulkan suatu reaksi, yaitu berupa sikap. Sikap adalah suatu pandangan (kognitif) terhadap suatu obyek tertentu yang kemudian memunculkan suatu penilaian berdasarkan perasaan (afektif), selanjutnya memotivasi seseorang untuk menampilkan suatu kecenderungan tindakan (konatif) tertentu. Dari sinilah maka hendak diteliti mengenai sikap guru terhadap program pendidikan inklusi. Dengan mengetahui sikap guru maka dapat digunakan untuk mempertimbangkan kebijakan terkait dengan pelaksanaan program inklusi tersebut.

Penelitian ini melibatkan 60 guru SD reguler di Surabaya (13 guru SDN inklusi, 10 guru SDN non inklusi, 19 guru SD swasta inklusi dan 18 guru SD swasta non inklusi). Data diperoleh dengan menggunakan angket dan wawancara. Data dianalisa menggunakan teknik statistik deskriptif (dengan tabulasi silang).

Dari hasil analisis data diperoleh bahwa sebagian besar sikap guru terhadap program inklusi adalah negatif (53.33%). Dengan pola kecenderungan bahwa sekolah yang melaksanakan inklusi cenderung memiliki sikap positif, demikian pula sebaliknya. Sebagian besar jenis ABK (anak berkebutuhan khusus) yang dianggap dapat diterima di kelas reguler adalah anak kesulitan belajar (disleksia, diskalkulia, disgrafia). Sikap guru dipengaruhi oleh faktor internal seperti usia, lama mengajar, pengetahuan, serta metode mengajar yang dikuasai/ yang biasa digunakan. Juga faktor eksternal yang menjadi kendala dan pertimbangan utama guru seperti informasi inklusi, *training* khusus, jenis anak berkebutuhan khusus, iklim sekolah terkait ketersediaan dana ataupun alat bantu, sistem pembelajaran serta pendapat murid yang normal dan wali murid dari siswa normal tersebut.

Saran yang dapat direkomendasikan antara lain: sosialisasi inklusi (seminar, media massa), *training* khusus, *parent supporting group*, SD inklusi *sharing* pada SD lain yang belum melaksanakan program inklusi serta melakukan "studi banding" ke sekolah inklusi lain, menjalin kerja sama dengan YPAC dan SLB mengenai peminjaman alat bantu/peraga.